

**PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI JAGUNG MANIS (*Sweet
Corn*) DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG**

Oleh:

NILA FERİYANTI
03914036

Skripsi
Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2009

PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI JAGUNG MANIS (SWEET CORN) DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

Abstrak

Penelitian ini telah dilaksanakan pada usahatani jagung manis di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pendapatan dan keuntungan usahatani jagung manis, menganalisa ketersediaan sumber daya petani jagung manis dan petani non jagung manis serta menganalisa ketersediaan pasar produksi jagung manis. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode survey, dimana petani jagung manis yang dijadikan sumber utama untuk data primer sedangkan data skunder diperoleh dari pihak Instansi terkait di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Dari hasil penelitian diperoleh pendapatan rata-rata perhektar yang diterima petani jagung manis adalah Rp 24.040.866/MT serta keuntungan rata-rata yang diperoleh adalah Rp 4.953.610/Ha/MT. Dilihat dari perhitungan R/C rasionya adalah 1,19 yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,19, sedangkan ROI dari usahatani jagung manis adalah 0,19 yang berarti setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,19. Untuk ketersediaan sumber daya petani jagung manis dapat dilihat dari ketersediaan lahan petani, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan modal serta ketersediaan benih jagung manis dimana ketersediaan sumber daya untuk usahatani jagung manis belum cukup tersedia.

Pada ketersediaan pasar produksi dimana pasar jagung manis saat ini ada di pasar tanah kongsi karena konsumen yang paling banyak adalah etnis cina sedangkan pasar potensial untuk jagung manis masih tersedia dimana permintaan konsumen terhadap jagung manis masih ada, tetapi ketersediaan jagung manis di daerah penelitian belum cukup tersedia. Dalam rangka untuk pengembangan usahatani jagung manis ini disarankan kepada petani untuk dapat tetap menggunakan benih jagung manis yang bermutu agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertaniannya serta petani dapat mengoptimalkan ketersediaan sumber daya petani yang ada.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam pembangunan nasional karena sektor ini menyerap sumber daya manusia yang paling besar dan merupakan sumber pendapatan bagi mayoritas penduduk Indonesia. Oleh karena itu pemerintah melalui program pembangunan nasional akan melakukan pengembangan agribisnis yang bertujuan untuk menghasilkan produk pertanian termasuk perkebunan dan kehutanan yang mampu bersaing serta meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat pertanian khususnya bagi petani untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (Dinas Pertanian Sumatera Barat, 2004).

Salah satu usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional adalah disektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura. Komoditas tanaman pangan dan hortikultura terdiri dari tanaman padi, palawija, sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias serta tanaman obat yang dapat meningkatkan kesejahteraan, taraf hidup, serta kemampuan petani dalam sistem agribisnis dengan memanfaatkan keunggulan komparatif berupa iklim, kesesuaian dan kualitas lahan, ketersediaan tenaga kerja dan peluang pasar, baik didalam maupun luar negeri. Pengembangan hortikultura diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi produsen sedangkan bagi konsumen dapat memperbaiki gizi dalam pola makannya (Trubus,1994).

Menurut Porwono dan Hartono (2005), akhir-akhir ini ada komoditas tanaman hortikultura yang mempunyai prospek yang cukup menjanjikan dimasa yang akan datang khususnya tanaman palawija. Saat ini telah banyak berkembang tanaman palawija yang sebelumnya hanya ditanam sebagai sampingan bagi petani. Bagi kebanyakan orang jagung hanya dikenal sebagai bahan makanan pengganti beras atau pakan burung. Padahal, komoditas ini bisa diolah menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi.

Salah satu jenis jagung yang mempunyai prospek bisnis yang baik dan menguntungkan adalah jagung manis. Jagung manis yang biasa dikenal dengan *sweet corn* (*Zea mays saccharata* Sturt) termasuk dalam tanaman sayuran dimana

merupakan tipe jagung yang baru dikembangkan masyarakat di Indonesia. Jagung manis semakin populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang manis dibandingkan jagung biasa. Selain itu jagung manis mempunyai nilai ekonomis yang tinggi di pasaran, karena selain mempunyai rasa yang manis, faktor lain yang menguntungkan adalah masa produksi yang relatif lebih cepat. Buah tanaman jagung manis ini digemari untuk sayur, lauk-pauk, kue, jagung bakar ataupun dikonsumsi langsung dalam bentuk buah rebusan, serta dapat di olah dalam bentuk produk kalengan, susu jagung dan lain-lain (Purwono dan Hartono, 2005).

Menurut Tim Penulis PS (2004), bahwa ada perbedaan antara jagung manis dan jagung biasa. Walaupun secara fisik maupun morfologi, jagung manis dan jagung biasa sulit dibedakan. Tapi perbedaan umumnya pada warna bunga jantan yaitu bunga jantan jagung manis berwarna putih, sedangkan pada jagung biasa kuning kecokelatan. Rambut jagung manis berwarna putih, sedangkan pada jagung biasa berwarna merah. Jagung manis mengandung lebih banyak gula dalam endospermnya dari pada jagung biasa dan pada proses pematangan kadar gula yang tinggi menyebabkan biji keriput. Keadaan keriput inilah yang membedakannya dengan biji jagung biasa. Perbedaannya yang lain adalah jagung manis lebih genjah dan memiliki tongkol lebih kecil dibandingkan jagung biasa. Tongkol umumnya sudah siap dipanen ketika tanaman berumur antara 60-70 hari. Jagung manis mempunyai nilai gizi yang berbeda dengan jagung biasa

Menurut Rukmana (2005), pada mulanya jagung manis terbatas pada kalangan tertentu, terutama masyarakat di kota-kota besar. Dewasa ini jagung manis juga di gemari di berbagai negara di dunia. Perkembangan selanjutnya, nilai ekonomi jagung manis di pandang cukup tinggi dan berprospek cukup cerah karena selain di perdagangkan di pasar domestik (dalam negeri) juga luar negeri.

Permintaan akan jagung di pasar lokal akan terus meningkat seiring dengan munculnya toko-toko swalayan, memenuhi kebutuhan hotel, restoran yang senantiasa membutuhkannya dalam jumlah yang cukup besar serta kebutuhan ekspor pun terus meningkat, antara lain dibuktikan oleh adanya peningkatan ekspor (Lampiran1). Kebutuhan pasar yang meningkat dan harga yang tinggi merupakan faktor yang dapat

merangsang petani untuk dapat mengembangkan usaha tani jagung manis (Tim Penulis PS, 2004).

Untuk provinsi Sumatera Barat selain pasar tradisional, jagung manis juga berpeluang untuk masuk pasar modern seperti toko/swalayan. Salah satu swalayan yang ada produk jagung manis adalah Foodmart Matahari, dimana menurut salah seorang karyawannya ketersediaan jagung manis saat ini masih kurang hal ini terbukti dengan jumlah penjualan jagung manis habis dalam 3 hari sebanyak 250 tongkol. Sedangkan pasokan yang datang dari Jakarta dan Bogor tidak teratur. Pasokan yang datang dalam sebulan paling banyak hanya 2 kali hal ini karena produksi jagung manis petani Bogor dan Jakarta rendah serta mereka cenderung lebih dahulu mendahulukan permintaan pasar lokal dari pada luar daerah.

1.2 Perumusan Masalah

Di Indonesia, jagung manis (*Sweet corn*) sudah lama dikenal masyarakat sebagai tambahan sayuran dan memiliki gizi yang tinggi serta kandungan zat gizi jagung manis dapat dilihat pada Lampiran 2. Jagung manis merupakan salah satu komoditas pertanian yang disukai oleh masyarakat karena rasanya yang enak, mengandung karbohidrat, protein dan vitamin yang tinggi serta kandungan lemak yang rendah (Direktorat Gizi Depkes RI, 1997). Jagung manis mengandung kadar gula yang relatif tinggi, biasanya dipanen muda untuk direbus atau dibakar. Bagi para petani komoditas ini merupakan harapan, karena nilai jualnya yang cukup tinggi. Jagung manis biasanya dijual di supermarket atau restoran dengan harga lebih mahal dari pada jagung biasa (Tim Penulis PS, 2004).

Sumatera Barat merupakan salah satu penghasil jagung nonhibrida di Indonesia. Mencakup areal seluas 20.673 hektar pertanaman jagung dengan sentral produksi meliputi daerah Padang, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Pasaman, Pesisir Selatan dan daerah lainnya. Total produksi 48.230 ton dan terbuka peluang untuk verifikasi pengembangan produk untuk produksi minyak jagung, tepung maizena, industri pakan ternak, industri makanan, ethanol, dll (Dirjen Holtikultura, 2000). Sedangkan hasil jagung manis di Indonesia per hektarnya masih rendah rata-rata 2,89 ton per hektar (Trubus, 1992)

Jagung Manis (*sweet corn*) di Kota Padang masih tergolong komoditi baru dikenal, sehingga belum banyak petani yang menanamnya secara luas. Saat ini menurut PPL Dinas Pertanian Kecamatan Kuranji luas lahan tanaman jagung manis adalah 3,5 Ha. Walaupun luas lahan tanaman jagung manis masih sedikit tapi, potensi bisnis dari tanaman jagung manis ini sangat menguntungkan petani. Saat ini sentral produksi jagung manis di Indonesia yang paling banyak adalah di Jawa Barat, Jatim, Madura, Sulawesi, Batam, dan daerah lainnya. Namun dalam pengembangan usahatani jagung manis seringkali menghadapi permasalahan yaitu rendahnya produktivitas usahatani karena keterbatasan lahan dimana saat prasurey lahan yang diolah seorang petani sebesar 0,5 Ha dan hasil produksi jagung manis petani sebanyak 5000 tongkol/musim tanam, sedangkan menurut salah seorang pedagang dipasar Tanah kongsi permintaan jagung manis adalah sebanyak 500 tongkol/hari sampai 1000 tongkol/hari. Jadi jumlah permintaan jagung manis untuk satu musim tanam sebanyak 30000 tongkol/MT sampai 60000 tongkol/MT serta pengetahuan yang dimiliki oleh petani rendah, kurangnya modal untuk pembelian sarana produksi terutama untuk pembelian benih, pupuk dan obat-obatan yang harganya semakin lama semakin tinggi. Sehingga petani dalam berusahatani harus memperhitungkan biaya yang dikeluarkan, penerimaan yang mereka terima, keuntungan yang diperolehnya.

Berdasarkan prasurey dengan petani bahwa pemasaran jagung manis ini langsung dijemput oleh pedagang pengumpul kepetani dan pembelian jagung manis dilakukan dengan sistem per tongkol. Sedangkan untuk sistem pembayaran ada yang dilakukan secara tunai dan ada pula setelah produk terjual. Sedangkan hasil survey dengan pedagang bahwa harga jagung manis yang dijual pedagang berkisar antara Rp 1200,-/tongkol sampai Rp 1500,-/tongkol, sedangkan jagung biasa berkisar Rp 500,-/tongkol sampai Rp 700,-/tongkol.

Menurut salah seorang pedagang di Pasar Tanah Kongsi yang juga pemasok jagung manis kebeberapa hotel, restoran, ke pedagang jagung rebus/jagung bakar di Kota Padang, Bukittinggi, solok dan Padang Panjang permintaan jagung manis saat ini sangat tinggi. Berdasarkan survey pendahuluan jagung manis yang beredar di pasar/ toko swalayan bahwa sebagian besar diolah dalam bentuk kalengan seperti

pada Perusahaan Daily Fresh cabang Padang yang bahan bakunya dipasok dari Jakarta. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa petani tidak menanam jagung manis secara khusus di Kecamatan Kuranji dan Kota Padang umumnya. Berdasarkan hal diatas dapat dilihat apakah jagung manis ini layak atau tidak untuk dikembangkan di Kecamatan Kuranji, maka perlu dilakukan kajian usaha tani jagung manis dari aspek ekonomi, sumber daya petani dan ketersediaan pasar produksinya.

Berkaitan dengan hal diatas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI JAGUNG MANIS (*Sweet Corn*) DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG “**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisa pendapatan dan keuntungan usaha tani jagung manis di Kecamatan Kuranji.
2. Menganalisa ketersediaan sumberdaya petani yang melakukan usahatani jagung manis maupun petani non jagung manis di Kecamatan Kuranji
3. Menganalisa ketersediaan pasar jagung manis

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi petani tentang usaha tani jagung manis serta dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan-kebijakan program pembangunan khususnya tanaman hortikultura diwilayah penelitian dimasa yang akan datang serta masyarakat berminat mengembangkan usaha tani jagung manis.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis dan Topografis

Kecamatan Kuranji merupakan kecamatan yang terletak di wilayah administratif Kota Padang dengan luas 54.41 km². Wilayah Kecamatan Kuranji terbagi menjadi 9 kelurahan (Tabel 1). Kecamatan ini terletak 6 km kearah Timur Kota Padang. Secara geografis daerah ini terletak antara 0°58'4"LS dan 100°21'11" BT, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Kecamatan Koto Tengah
- Selatan : Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Padang Tengah
- Timur : Kecamatan Pauh
- Barat : Kecamatan Nanggalo dan Kecamatan Koto Tengah

Tabel 1. Data Luas Daerah Menurut Kelurahan di Kecamatan Kuranji Tahun 2007

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)
1	Anduring	4,04
2	Pasar amabacang	5,03
3	Lubuk lintah	4,03
4	Ampang	4,03
5	Kalumbuk	6,02
6	Korong gadang	7,05
7	Kuranji	9,07
8	Gunung sarik	11,08
9	Sungai saphi	7,06

Sumber : BPS Kota Padang, 2007

Topografi wilayah kecamatan kuranji terdiri dari dataran rendah yang landai dan berbukit, dengan ketinggian 16 meter dari permukaan laut. Pada siang hari temperatur di udara wilayah ini berkisar antara 28,5 °C sampai dengan 31,5 °C, sedangkan temperatur udara pada malam hari berkisar antara 24,0 °C sampai dengan 25,5 °C. Curah hujan rata-rata 305 mm/bulan dengan jumlah hari hujan rata-rata

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pendapatan rata-rata per hektar permusim tanam yang diterima petani jagung manis adalah Rp 24.040.866/ha/MT. Dan keuntungan rata-rata yang diperoleh adalah Rp 4.953.610/ha/MT. Dilihat dari perhitungan R/C rasionya ternyata usahatani jagung manis menguntungkan untuk diusahakan. Dimana R/C rasionya adalah Rp 1,19/MT sedangkan ROInya adalah sebesar 0,19/MT.
2. Pada analisis ketersediaan sumberdaya petani telah dilakukan penelitian dengan petani maupun dengan pihak instansi terkait di Kecamatan Kuranji melalui wawancara dengan responden tersebut. Ketersediaan lahan di daerah ini baik untuk tanaman jagung manis maupun non jagung manis belum cukup tersedia karena keterbatasan lahan yang dimiliki petani serta lahan di daerah penelitian yang telah banyak dialih fungsikan ke bangunan, perumahan dan lain-lain.. Pada ketersediaan tenaga kerja baik tanaman jagung manis maupun tanaman non jagung manis dapat dikatakan cukup tersedia dimana jumlah tenaga kerja yang tercurahkan dengan tenaga kerja yang tersedia untuk usahatani tersebut masih tersisa, tapi tidak dapat ikut serta dalam pelaksanaan usahatani karena adanya tenaga kerja yang mempunyai aktivitas lain seperti PNS, sekolah dan lain-lainnya. Meskipun ketersediaan modal menurut petani belum cukup tersedia, namun menurut pihak dinas pertanian modal petani dapat tercukupi apabila petani mau memanfaatkan lembaga keuangan yang tersedia di daerah penelitian. Sedangkan faktor ketersediaan benih di daerah penelitian dapat dikatakan belum cukup tersedia dimana hampir disemua toko saprodi di daerah penelitian tidak jumpai benih yang dipakai oleh petani.
3. Pada ketersediaan pasar produksi dimana masih terdapat potensi pasar potensialnya yaitu bahwa masih ada permintaan konsumen terhadap sweet corn namun tidak adanya ketersediaan jagung manis baik ditingkat petani maupun ditingkat pedagang, sedangkan pasar potensial sweet corn di tingkat pedagang masih tersedia atau ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilga, 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Alumni Bandung.
- Badan Litbang Pertanian.2005. "*Indonesia Swasembada Jagung*", [www. Google.com](http://www.Google.com).
- Dinas Pertanian Sumatera Barat, 2004. *Laporan Tahunan*. Padang. Hal 197.
- Direktorat Gizi, *Daftar Komposisi Bahan Makanan* (Jakarta: Departemen Kesehatan, 1997)
- Daniel, Mohar. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Fitria, D. 2007. *Analisis Perbandingan dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Varietas Medan dan Varietas Thailand di Kenagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti*. Skripsi. Fakultas Pertanian. UNAND. Padang.
- Hadisapoctra, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usaha Tani*. Departemen Sosial Ekonomi Universitas Gajag Mada. Yogyakarta.
- Hernanto, 1986. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Indriani, YH.1993. *Pemilihan Tanaman dan Lahan Sesuai Kondisi Lingkungan dan Pasar*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kompas, 2006. *Permintaan Jagung Manis di Indonesia Meningkat*. Jakarta
- Leonard, W.H. and J.H. Martin, *Cereal Crops*, (New York: The Macmillan Publ. Co. Ing 1963).
- Mosher, AT. 1983. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna.
- Mubyarto. 1986. *Metoda Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Palungkuan, R dan Asiani B. 2004. *Sweet Corn – Baby Corn: Peluang Bisnis Pembudidayaan dan Penanganan Pasca Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Purwono dan Hartono. 2005. *Bertanam Jagung Unggul*. Penebar swadaya. Jakarta